

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sistem dan konsep pendidikan akuntansi saat ini menurut Mulawarman (2006) tidak terlepas dari realitas masyarakat yang disebabkan masih mengacu langsung dari nilai-nilai dunia barat dan tidak ada modifikasi atau penyesuaian dengan pendidikan masyarakat Indonesia. Padahal, karakter pendidikan di Indonesia berbeda dengan karakter di dunia barat. Salah satu terlihat dari adopsi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengacu pada *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Adanya hal tersebut, akuntansi menjadi stagnan dan tidak ada karakter Indonesianya. Padahal, akuntansi termasuk produk yang dibangun dan dikembangkan atas nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dimana akuntansi dan sistem akuntansi dikembangkan. (Hines, 1989); (Tinker, 1980); (Mulawarman, 2006) menjelaskan akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi membawa *values* (nilai-nilai) “sekuralisasi” yang memiliki ciri utama *self-interest* dan adanya keterpisahan antara agama dan non agama, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui materialistik.

Konsekuensi nilai sekuler (materialistik) ini mengarahkan pendidikan akuntansi dengan beberapa karakteristik utama. Pertama, pendidikan akuntansi sebagai desain “perangkap hegemoni korporasi” (Mayper et al., 2005) dalam (Mulawarman, 2008) serta diarahkan untuk “mengisi” peserta didik dalam memahami kepentingan ekonomi (Amernic

& Craig, 2004). Kondisi yang berlangsung lama ini kemudian menjadi “dogma” akuntansi yang “universal” dan dilihat sebagai evolusi pendidikan ekonomi positivistik (Truan & Hughes, 1999). Kedua, pandangan pembelajaran yang dijalankan di Indonesia masih didasarkan pada konsepsi pembelajaran *reproductive view of learning* dan kurang menggunakan konsep “*constructive view of learning*” (Byrne & Flood\*, 2004).

Pandangan pembelajaran seperti ini menyebabkan mahasiswa tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah kontekstual dan selalu berubah-ubah seiring dengan perubahan lingkungan. Pendidikan akuntansi dengan pandangan pembelajaran reproduktif jelas tidak dapat melihat pentingnya membekali mahasiswa menjadi pionir-pionir pemberdayaan masyarakat. Mereka menjadi pribadi-pribadi yang asing dengan lingkungannya tetapi lebih akrab dengan dunia bisnis yang bergelimang peredaran dana ratusan miliar per hari di pasarmodal. Mahasiswa hanya mengenal materialitas tanpa adanya sentuhan religiusitas, stagnan tanpa adanya pemikiran kreatif serta statis tanpa adanya nilai-nilai kreativitas.

Seperti halnya ketika *Fresh graduate's* dianggap tidak memiliki *tools* yang memadai untuk membantu perusahaan menyelesaikan masalah-masalah efisiensi, transparansi, profesionalitas, kecepatan adaptasi, kemampuan menyampaikan gagasan, sampai penyajian laporan keuangan. Tetapi sebenarnya hal itu dapat diatasi dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai keinginan perusahaan di mana para akuntan bekerja. Permasalahan utama yang ada sebenarnya

bukan itu, tetapi lebih mendasar dari kegalauan yang terlalu *technical* tersebut yaitu permasalahan yang bersifat kreatifitas, pemikiran kritis dan religiusitas dalam dunia pendidikan.

Lii & Bryan (2001) menjelaskan bahwa penilaian dan keberlanjutan perubahan kurikulum pendidikan akuntansi harus memiliki kejelasan *goals* dan *objectives* dari kurikulum secara formal. *Goals* dan *objectives* dari tujuan pendidikan inilah yang menjadi substansi pendidikan akuntansi. Pendidikan akuntansi di Indonesia adalah sistem dan konsep dasar pendidikan akuntansi yang seharusnya merupakan citra realitas ekonomi masyarakat Indonesia itu sendiri. Sistem pendidikan akuntansi seharusnya dikembangkan sesuai dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan Undang-Undang (UU) Sisdiknas 2003, yaitu pendidikan yang menjadi media untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga tumbuh potensiholistik anak didik yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktifitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas hidup manusia. Kualitas di sini terletak pada keseimbangan spiritual, mental, moral, kecerdasan dan ketrampilan.

Mulawarman (2006) kemudian mengusulkan *Hyper View of Learning* sebagai pusat dari Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta Yang Melampaui. Mewujudkan pendidikan akuntansi berbasis cinta adalah akuntabilitas-moralitas yang berpusat pada nilai-nilai holistik. Ilmu akuntansi tidaklah melakukan pembatasan ontologis terhadap hal yang

mistik dan metafisik yang telah dilakukan oleh Sain Barat/Modem yang menyebabkannya menjadi materialistik. Tetapi yang paling penting adalah melakukan proses integrasi dan sinergi rasio dan intuisi dan menuju nilai spiritual yang dapat memberi kekuatan dalam pengembangan pendidikan.

Usaha dalam mencapai pendidikan akuntansi memiliki kejelasan *goals* dan *objectives* dari kurikulum secara formal. Peneliti berasumsi terdapat faktor- faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya religiusitas, religiusitas tidak terlepas dari aspek keagamaan yang merupakan faktor internal seseorang dalam melakukan suatu perilaku terutama yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Tingkat religusitas seseorang berbeda-beda tergantung dari ketaatan terhadap agama. Jalaluddin (2011) menjelaskan religiusitas adalah sikap keagamaan dimana suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Dalam pendidikan akuntansi mahasiswa akan lebih banyak belajarmengenai aspek keuangan dimana pembahasan ini selalu berkaitan dengan uang. Uang menjadi sangat dekat dengan mahasiswa sehingga seringkali terjadi perbincangan dalam diskusi perkuliahan maupun di lingkungan sehari-hari. Interaksi dan pengetahuan mahasiswa yang berhubungan dengan uang ini boleh jadi dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan tindakannya.

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan akuntansi untuk mencapai kejelasan *goals* dan *objectives* dari kurikulum secara formal. Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru. Kreativitas

adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran baru yang bermanfaat untuk bidang apapun tidak terlepas pada bidang pendidikan. Kreativitas dapat dilihat dari aspek *person* (yakni produk atau keinginan) dan aspek proses (Crompton, 2010). Proses kreatif secara alami mengandung nilai kebaikan ataupun keburukan (kejahatan). Seperti halnya sisi telapak tangan, satu sisi terang dan satu sisi gelap. Sisi gelap kreativitas hanyalah sebuah properti, motivasi dari manusia, atau penggunaan produk dan bukan kreativitas itu sendiri (Yulianto et al., 2014). Mahasiswa dengan pribadi kreatif yang mencetak tinggi pada tes pengukuran berpikir divergen cenderung lebih menipu. Kreativitas disposisional adalah prediktor yang lebih baik dari perilaku tidak etis. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan prima untuk berpikir kreatif lebih cenderung berperilaku tidak jujur karena motivasi kreativitasnya dan kemampuannya yang lebih besar untuk membenarkan perilaku tidakjujur.

Faktor lain yang oleh peneliti diprediksi dapat memperjelas *goals* dan *objectives* dari kurikulum secara formal adalah sosiologi kritis, Sosiologi kritis dikembangkan dari konsepsi kritis terhadap pemikiran dan pandangan yang sebelumnya. Menurut Guba (1990), ada dua konsepsi kritis yaitu kritis internal dan kritis logika. Kritis internal mengacu pada analisis argumen dan metode yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus mampu menciptakan argumen yang ada dan menggantikannya dengan argumen yang lain, sehingga memunculkan argumen yang lebih baru dan argumen yang baru harus digantikan dengan argumen yang lebih baru atau paling baru, sehingga sikap kritis mahasiswa tidak akan pernah berhenti. Sedangkan kritis logika

mengacu pada pengertian rasa ingin tahu mahasiswa terhadap institusi sosial dan konsepsi tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran, dan bahasa melalui kondisi sosial historis yang dialami mahasiswa selama bangku perkuliahan.

Di Indonesia pada beberapa perguruan tinggi, hampir semua mata kuliah Akuntansi kurang atau tidak memasukkan muatan religiusitas, kreatifitas, dan sosiologi kritis dalam kurikulum pendidikan Akuntansi. Untuk itu, pendidikan Akuntansi berbasis religiusitas, kreatifitas, dan sosiologi kritis perlu diturunkan secara lebih sistematis. Pendidikan Akuntansi berbasis religiusitas, kreatifitas, dan sosiologi kritis hanya dapat dilakukan dengan baik ketika dirumuskan dalam bentuk kurikulum yang lebih utuh.

Di sini juga dijelaskan secara singkat mengenai religiusitas, kreativitas, dan sosiologikritis. Yang pertama disini menjelaskan tentang religiusitas merupakan tingkat kedalaman ilmu agama dan keyakinannya terhadap sang pencipta yang akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Diana & Aisyah 2018). Yang kedua kreatifitas merupakan Kemampuan untuk membuat keputusan intuitif (Goleman et al., 2005). Dan yang terakhir sosiologi Kritis merupakan menganalisa secara tajam mengenai sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat serta struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hamzah (2011) menunjukkan sosiologi kritis, kreatifitas, dan mentalitas berpengaruh terhadap pendidikan akuntansi. Adanya pengaruh sosiologi kritis, kreatifitas, dan mentalitas secara simultan terhadap pendidikan akuntansi menunjukkan

bahwa sosiologi kritis, kreatifitas, dan mentalitas bukanlah sesuatu hal yang saling bertentangan, melainkan sesuatu hal yang saling terkait satu dengan yang lain.

Selanjutnya penelitian oleh Fitriyanti (2011) menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat sosiologi kritis, kreativitas, mentalitas antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2009) menunjukkan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya variabel tambahan religiusitas karena menurut peneliti pada dasarnya tindakan seseorang baik ataupun tidak baik juga dilandasi adanya tingkat religiusitas. Agoes & Ardana (2009) mengemukakan bahwa seseorang yang telah mempelajari teori-teori etika dan telah berkali-kali mengikuti pelatihan kode etik, belum menjamin bahwa perilakunya bersifat etis selama kecerdasan spiritualnya masih rendah. Sebaliknya, orang yang mempunyai *Spiritual Quetiont* (SQ) tinggi sudah pasti mempunyai perilaku etis yang tinggi pula. Sikap keagamaan memberikan sumbangan efektif yang paling besar terhadap pembentukan perilaku agama. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antar sikap keagamaan dengan perilaku keagamaan mahasiswa. Semakin kuat sikap keagamaan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin konsisten perilaku dengan ajaran Islam. Berdasarkan permasalahan tersebutlah salah satunya perlu perubahan kurikulum pendidikan akuntansi

diindonesia yang dinternaliasi dengan muatan kreativitas, pemikiran kritis dan religiusitas. Oleh karena itu, perlunya penelitian mengenai **“Pengaruh Religiusitas, Kreatifitas, Dan Sosiologi Kritis Pada Pendidikan Akuntansi”** untuk memperoleh bukti empiris.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah muatan religiusitas berpengaruh terhadap pendidikan Akuntansi di Universitas TrunojoyoMadura?
- b. Apakah muatan kreatifitas berpengaruh terhadap pendidikan Akuntansi di Universitas TrunojoyoMadura?
- c. Apakah muatan sosiologi kritis berpengaruh terhadap pendidikan Akuntansi di Universitas TrunojoyoMadura?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh religiusitas pada pendidikan Akuntansi di Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh kreatifitas pada pendidikan Akuntansi di Universitas Trunojoyo Madura.
- c. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh sosiologi kritis pada pendidikan Akuntansi di Universitas Trunojoyo Madura.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasar latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian,

maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengaruh religiusitas, kreativitas dan sosiologi kritis terhadap Pendidikan akuntansi sehingga bisa di jadikan sebagai bahan pembelajaran bersama.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh religiusitas, kreatifitas dan sosiologi kritis terhadap Pendidikan akuntansi, dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama perkuliahan.

2) Bagi akademisi

- a. Memberikan masukan yang berguna untuk penyempurnaan pendidikan akuntansi, terutama berkaitan dengan penanaman dan integrasi muatan religiusitas, kreatifitas, dan sosiologi kritis dalam kurikulum akuntansi.
- b. Memberikan motivasi kepada dosen akuntansi untuk bersedia dan aktif memberikan muatan religiusitas, kreatifitas, dan sosiologi kritis dalam proses pengajaran akuntansi.